

Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Sehat Untuk Mengantisipasi *Cyberbullying* di Taman Baca Situ Rompong

Aryanto¹ Amanda Priscilia² Fifian Eka Suryadi³ Muhamad Luthfi Muttaqin⁴

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang
Selatan, Banten, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: acc.aryanto@gmail.com¹

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang bahaya *cyberbullying* melalui sosialisasi di Taman Baca Siturompong. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi interaktif, studi kasus, dan permainan edukatif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mudah dipahami. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman anak-anak tentang dampak negatif *cyberbullying* serta cara mengenali dan mencegahnya. Kegiatan ini berhasil membangun literasi digital pada anak-anak dan memperkuat peran taman baca sebagai pusat edukasi berbasis komunitas.

Kata Kunci: *Cyberbullying*, Literasi Digital, Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), Sosialisasi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Taman Baca Situ Rompong, yang terletak di Jl. Kesatriaan No.68-125, Rempoa, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, merupakan tempat yang memberikan akses edukasi dan hiburan kepada anak-anak dengan rentang usia 7-15 tahun. Dalam era digital saat ini, usia tersebut merupakan fase krusial di mana anak-anak mulai mengenal dan aktif menggunakan perangkat gadget serta internet untuk berbagai keperluan, baik hiburan, pembelajaran, maupun komunikasi. Menurut Yulietta, et al. (2021), teknologi telah mengubah cara manusia bekerja, belajar, dan bersosialisasi, terutama dalam bidang informasi. Perkembangan teknologi mendorong kemajuan dalam penyebaran informasi yang berdampak besar pada kehidupan masyarakat. Media sosial, sebagai bagian dari kemajuan ini, membawa perubahan pada pola pikir dan perilaku, baik ke arah positif maupun negatif. Remaja menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh ini karena mereka berada pada masa transisi dengan kesehatan mental yang masih labil. Kesehatan mental yang baik memungkinkan individu berfungsi secara optimal dalam masyarakat dan memenuhi kebutuhannya. Perilaku kekerasan seperti perundungan (*bullying* dan *cyberbullying*) dapat digolongkan sebagai penyimpangan perilaku, yang dilakukan dengan cara melukai atau menyakiti orang lain secara berulang (Kowalski et al., 2014 dalam Yuli & Efendi, 2022). Di lingkungan anak-anak dan remaja, perilaku perundungan ini tanpa memandang gender, karena baik laki-laki maupun perempuan memiliki kemungkinan yang sama untuk menjadi pelaku, korban, atau bahkan keduanya sekaligus (Kim et al., 2018). Selain itu, dampak negatif dari perundungan sangat mengkhawatirkan, seperti penurunan kemampuan akademik, pembentukan karakter yang cenderung melanggar aturan, hingga risiko keterlibatan dalam tindakan kriminal di masa depan (Wang & Ngai, 2021).

Seiring dengan kemudahan akses internet, anak-anak juga dihadapkan pada berbagai risiko di dunia maya, salah satunya adalah fenomena *cyberbullying*. Data UNICEF (2018) mengungkapkan bahwa sepertiga anak muda di 32 negara melaporkan pernah mengalami perundungan di dunia maya. Situasi ini menggambarkan bahwa anak-anak dan remaja, yang belum sepenuhnya memahami etika digital, menjadi kelompok paling rentan terhadap dampak negatif internet, termasuk intimidasi, pencemaran nama baik, dan pelecehan di platform online. Di Indonesia, *cyberbullying* tidak hanya berdampak pada psikologis anak-anak, tetapi juga

mempengaruhi prestasi akademik dan kehidupan sosial mereka. Beberapa anak yang menjadi korban mengalami kecemasan, penurunan semangat belajar, hingga keengganan untuk bersosialisasi di lingkungan mereka. Selain itu, data dari Kementerian PPPA (2023) menunjukkan bahwa 51% remaja di beberapa provinsi mengaku pernah menjadi korban perundungan digital, sementara 49,1% mengaku sebagai pelaku. Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman anak-anak terkait penggunaan internet secara sehat dan etis. (nasional.sindonews.com)

Dampak buruk perundungan memerlukan upaya pencegahan sejak dini, terutama pada anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memiliki kemampuan mengenali, mengidentifikasi, dan menyadari perilaku perundungan di lingkungan sehari-hari. Selain itu, mereka juga perlu dibekali dengan pengetahuan tentang cara menghadapi dan melawan perundungan apabila mengalaminya atau menyaksikannya. Pemberian psikoedukasi mengenai bahaya serta strategi melawan perundungan dapat menjadi langkah solutif, sehingga diharapkan siswa memiliki kesadaran dan kepedulian yang tinggi dalam menjaga keselamatan mereka, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar (Yuli & Efendi, 2022). Taman Baca Situ Rompong, sebagai tempat yang sering dikunjungi anak-anak usia sekolah, memiliki potensi besar untuk menjadi pusat sosialisasi yang mempromosikan kesadaran akan bahaya *cyberbullying*. Selain menyediakan akses bacaan yang edukatif, tempat ini dapat menjadi media pemberdayaan dengan memberikan pelatihan literasi digital kepada anak-anak. Literasi digital, seperti mengenalkan etika berinternet, memahami dampak negatif penyalahgunaan internet, serta cara melindungi diri dari risiko *cyberbullying*, sangat diperlukan agar anak-anak lebih siap menghadapi era digital dengan sikap yang bertanggung jawab. Dengan adanya program sosialisasi di Taman Baca Situ Rompong, anak-anak dapat diberdayakan sehingga diharapkan mereka memahami bagaimana mengidentifikasi *cyberbullying*, melindungi diri mereka, serta mencegah perilaku serupa. Upaya ini tidak hanya memberikan perlindungan terhadap anak-anak, tetapi juga membentuk generasi muda yang lebih bijak dalam menggunakan internet dan media sosial.

METODE

Kegiatan Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Sehat untuk Mengantisipasi *Cyberbullying* di Taman Baca Situ Rompong dirancang khusus untuk anak-anak dengan pendekatan yang menyenangkan, edukatif, interaktif, partisipatif, dan mudah dipahami. Menurut filosofis John Dewey pendidikan bukan hanya tentang menghafal fakta atau informasi, tetapi lebih kepada penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan mencakup sosialisasi, studi kasus, dan penerapan. Tujuan kegiatan ini adalah membantu anak-anak memahami cara menggunakan media sosial dengan aman dan menghindari tindakan yang bisa menyakiti orang lain, seperti *cyberbullying*. Materi disampaikan dengan cara yang seru dan menarik dilengkapi dengan permainan (*ice breaking*) supaya suasana lebih ceria dan anak-anak tetap semangat mengikuti kegiatan. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah.

1. Sosialisasi. Anak-anak diajak mengenal apa itu media sosial sehat, dan bahaya yang bisa muncul seperti, *cyberbullying*. kakak pemateri menjelaskan dengan cerita sederhana, membahas platform yang sering digunakan seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Untuk menjaga semangat dan perhatian, sesi ini dilengkapi dengan *Ice Breaking* berjudul "*Siapa Berani?*", di mana 1-2 anak diajak maju untuk berbagi pengalaman mereka. Aktivitas ini membuat suasana menjadi lebih seru dan memastikan anak-anak tetap antusias selama kegiatan berlangsung.
2. Studi Kasus. Anak-anak diajak berbicara tentang cerita atau kejadian nyata yang berkaitan dengan *bullying*. Dengan bimbingan kakak pemateri, mereka diajak memahami situasi

tersebut melalui cara yang interaktif dan seru, seperti permainan "Positif-Negatif." Dalam permainan ini, anak-anak belajar membedakan dampak baik dan buruk dari perilaku di media sosial. Pemateri juga mendengarkan pendapat mereka, sehingga anak-anak merasa dilibatkan secara aktif dalam menemukan solusi.

3. Penerapan. Anak-anak diajak belajar secara langsung tentang bagaimana bersikap baik dan bijak di media sosial melalui "*Rumus Pintar*". Rumus ini dirancang agar mudah diingat, yaitu: Pikir sebelum bertindak, Ingat tempat, Niat yang baik saja, Tanya orang dewasa dulu, Aman itu penting, dan Ramah ke semua orang. Sesi ini dibuat interaktif, sehingga anak-anak merasa nyaman dan antusias untuk berbagi cerita atau bertanya, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pelaksanaan kegiatan PKM "Pengabdian Kepada Masyarakat" di Taman Baca Siturompong maka dapat dihasilkan hal-hal yang dirasa sangat bermanfaat baik bagi mahasiswa selaku pihak yang melaksanakan PKM dan bagi anak-anak di Taman Baca Siturompong. Adapun hasil yang didapat dari kegiatan PKM ini antara lain.

1. Bagi Mahasiswa. Mahasiswa mengetahui dunia taman baca yang sesungguhnya dari apa yang terjadi di lapangan terkait *cyberbullying*. Bakal ini tentunya akan menjadi suatu hasil yang baik pada teori keilmuan dan praktik nyata di lingkungan Taman Baca Siturompong pada kegiatan sosialisasi pemanfaatan media sosial sehat untuk mengantisipasi *cyberbullying* yang terjadi di media sosial, begitupun sebaliknya jika teori tidak didampingi dengan praktik nyata maka tidak akan menghasilkan atau membuktikan apa-apa.
2. Bagi Anak-Anak di Taman Baca Siturompong. Hasil yang didapat oleh anak-anak tentunya berupa ilmu apa itu *cyberbullying* dengan mengetahui dampak negatif dan bahayanya *cyberbullying*, serta bagaimana mereka harus menyikapi jika *cyberbullying* tersebut terjadi pada diri mereka sendiri. Anak-anak menjadi paham tentang bahaya *cyberbullying* serta cara mengenali, mencegah, dan menghadapinya. Sehingga bila terjadi *cyberbullying* pada diri sendiri, anak-anak dapat menyikapinya dengan baik dan tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri mereka sendiri.

Hasil observasi yang dilakukan oleh kelompok PKM ini, anak-anak memiliki antusias yang tinggi saat sesi diskusi dengan menceritakan pengalamannya tentang bullying dan *cyberbullying* dalam bermedia sosial dengan narasumber. Gambar di bawah ini adalah gambaran antusias anak-anak dari taman baca siturompong saat mengikuti pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.



Gambar 1. Pemaparan Materi



Gambar 2. Interaksi dengan Anak-Anak



Gambar 3. Sesi Foto Bersama

Dalam penyampaian materi, disampaikan tentang *cyberbullying* yang berdampak terhadap anak-anak dan orang sekitar yang dapat memiliki akibat terburuk. Memaparkan contoh kasus mengenai *cyberbullying* yang relevan dengan kehidupan anak-anak di Taman Baca Siturompong, serta mendorong tindakan apa yang harus dilakukan ketika *cyberbullying* tersebut terjadi, dengan melaporkannya kepada orang tua atau orang yang lebih dewasa serta mengajarkan untuk menyikapi *cyberbullying* agar tidak berdampak yang lebih buruk di kemudian hari.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi di Taman Baca Siturompong telah direncanakan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang penggunaan media sosial yang sehat dan aman, sekaligus mengantisipasi risiko *cyberbullying*. Dengan pendekatan yang interaktif, edukatif dan partisipatif, program ini berupaya membekali anak-anak dengan pengetahuan tentang bahaya *cyberbullying* serta cara mengenali, mencegah, dan menghadapinya. Metode yang diterapkan seperti sosialisasi berbasis cerita sederhana, studi kasus, dan penerapan prinsip “Rumus Pintar” menunjukkan bahwa anak-anak dapat dilibatkan secara aktif untuk memahami pentingnya etika digital dan literasi media sosial. Melalui aktivitas yang menyenangkan, seperti permainan dan *ice breaking*, program ini berhasil menciptakan suasana belajar yang positif dan menarik perhatian anak-anak. Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat dibuat simpulan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Taman Baca Siturompong berhasil memberikan manfaat signifikan dengan meningkatkan pemahaman anak-anak tentang *cyberbullying*, termasuk dampak negatifnya serta cara mengenali, mencegah, dan menyikapinya secara bijak. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan, terutama selama sesi diskusi dan berbagi pengalaman mereka. Bagi mahasiswa, kegiatan ini menjadi pengalaman nyata yang dapat menambah wawasan dan kemampuan dalam mengaplikasikan teori keilmuan untuk menyelesaikan permasalahan di masyarakat. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memperkuat literasi digital anak-anak, tetapi juga memperkuat peran taman baca sebagai sarana edukasi yang relevan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyadi, T., Prawira, W.Y., Irwansyah, I., Ilham, F.A., Bintang, M.Y., Fatoni, F., Fitriani, E., IS, N.P., Darwin, D., Suyanto, S. and Aliya, S., 2024. Sosialisasi Penyuluhan Pengenalan Bullying dan Dampaknya Pada Kalangan Remaja di SMK Negeri 1 Pemulutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), pp.1475-1478.
- Erikson, J.P., Naibaho, L. and Rantung, D.A., 2023. Memahami Peran Pendidikan Di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(11), pp.1572-1578.
- Fadila, K., Sabita, H., Putri, A.S. and Triloka, J., 2021. Pelatihan Internet Sehat Sebagai Antisipasi Cyber Bullying Anak Remaja di Panti Asuhan “Kemala Puji” Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPM)*, 1(2), pp.199-204.
- Fitriana, D.E.N., Novyar, P.T.R., Fitri, O.S.K. and Laila, S.S., 2024. Sosialisasi Cyber Bullying Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja untuk Mewujudkan Generasi Gemilang di Masa Depan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(2), pp.361-366.
- Kim, S., Colwell, S. R., Kata, A., Boyle, M. H., & Georgiades, K. (2018). *Cyberbullying* victimization and adolescent mental health: Evidence of differential effects by sex and mental health problem type. *Journal of youth and adolescence*, 47(3), 661-672.
- Nurlaili, L., Mudzalifah, Lausiry, M. S., Yulianti, N., Risa, N., Mulyawan, R. A., 2024. Peran Teknologi Dalam Mengatasi *Cyberbullying* Di Kalangan Siswa SMP Muhammadiyah 29 Sawangan, Depok Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kreasi Mahasiswa Manajemen*, 4(3), pp. 197-202.
- Ridho, Z., Khairuddin, M.H.A., Mahyani, V., Ramadhani, R.A., Ullayya, S., Arya, N.R., Meylani, M., Muthmainnah, T., Giatanto, B.R., Humaira, S. and Fathin, W.K., 2024. Sosialisasi *Cyberbullying* Dan Aman Dalam Bersosial Media Di SMPN 2 Tandun Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(7), pp.2693-2698.
- SINDOnews. (2024). Cyber bullying marak, Kementerian PPPA: 70% orang tua tak batasi anak gunakan gawai. <https://nasional.sindonews.com/read/1379735/15/cyber-bullying-marak-kementerian-pppa-70-orang-tua-tak-batasi-anak-gunakan-gawai-1716113151>
- Wang, L., & Ngai, S. S. Y. (2021). *Cyberbullying* perpetration among Chinese adolescents: the role of power imbalance, fun-seeking tendency, and attitude toward *cyberbullying*. *Journal of interpersonal violence*, 08862605211062988. doi: 10.1177/08862605211062988
- Yuli, Y. F., & Efendi, A. (2022). Psikoedukasi Upaya Mencegah dan Melawan Perundungan (Bullying & Cyberbullying) di SMP Unggulan Habibulloh. Jompa Abdi: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 15-23.
- Yulieta, F. T., Syafira, H. N. A., Alkautsar, M. H., Maharani, S., & Audrey, V. (2021). Pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap kesehatan mental. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(8), 257-263.